

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
PAI DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 16
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**NADIA SARI
NPM.1911010389**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
PAI DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 16
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**NADIA SARI
NPM.1911010389**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

Dosen Pembimbing II : M. Indra Saputra, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Permasalahan awal yang ditemukan ketika prapenelitian di SMP Negeri 16 Bandar Lampung adalah Guru PAI menampilkan kompetensi kepribadian dengan cukup baik, bahkan menjadi salah satu guru favorit atau teladan lantaran selalu bersikap ramah, tidak suka marah, baik, perhatian, suka menasehati, dan taat beribadah. Meskipun Guru PAI telah memberikan teladan kepribadian yang baik, akan tetapi masih terdapat berbagai pelanggaran karakter religius oleh peserta didik seperti tidak ikut berdoa, masuk dan keluar kelas tanpa mengucap salam, berkata kotor ketika bercanda dengan teman sebayanya, makan dan minum berdiri, dan tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Dari fakta-fakta di lapangan yang telah di kemukakan di atas, mengindikasikan adanya ketidakmaksimalan hasil dari pada pembinaan karakter religius peserta didik. Penelitian ini hendak mengungkapkan bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 16 Bandar Lampung; Bagaimana karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung; Bagaimana upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung; Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk uji

keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI sudah cukup memadai, kepribadian yang ditampilkan oleh guru PAI yaitu: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Karakter religius peserta didik cenderung berbeda-beda, karakter religius yang sudah mulai terbentuk adalah peserta didik sudah menerapkan senyum, sapa dan salam, peserta didik sudah terbiasa berdoa sesudah dan sebelum belajar, melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib, namun dalam kesadaran untuk mengerjakan sholat dhuha masih kurang. Sikap sopan santun peserta didik mulai menampilkan adanya perkembangan ke arah yang lebih baik. Pembinaan karakter religius peserta didik dilakukan dengan tiga metode yaitu keteladanan; pembiasaan program keagamaan; dan nasihat motivasi. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung maupun penghambat yang turut memengaruhi karakter religius peserta didik. Faktor pendukung meliputi dukungan dari orangtua, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya, fasilitas yang memadai serta guru sebagai *uswatun hasanah*. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius peserta didik yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda serta masih adanya oknum guru yang menyuguhkan perilaku kurang baik.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru , Karakter Religius.

ABSTRACT

The initial problem discovered during pre-research at SMP Negeri 16 Bandar Lampung was that PAI teachers displayed quite good personality competencies, even becoming one of the favorite teachers or role models because they were always friendly, did not like to get angry, were kind, caring, liked to advise, and were devout in worship. Even though PAI teachers have set good personality examples, there are still various violations of religious character by students such as not participating in prayer, entering and leaving class without saying hello, saying dirty words when joking with their peers, eating and drinking standing up, and not following midday prayer together. From the facts in the field that have been stated above, it indicates that there are not optimal results from developing students' religious character. This research aims to reveal how the implementation of PAI teacher personality competencies in developing the religious character of students at SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

The problem formulation in this research is: what is the personality competency of PAI teachers at SMP Negeri 16 Bandar Lampung; what is the religious character of students at SMP Negeri 16 Bandar Lampung; what are the efforts of PAI teachers in developing the religious character of students at SMP Negeri 16 Bandar Lampung; what are the supporting and inhibiting factors in developing the religious character of students at SMP Negeri 16 Bandar Lampung. The type of research used by researchers in this research is descriptive qualitative field research (field research). This research uses techniques purposive sampling to determine informants. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. To test the validity of the data, researchers used source triangulation, technique triangulation, and time triangulation.

The results of the research show that the personality competence of PAI teachers is sufficient, the personality displayed by PAI teachers is: Acting in accordance with Indonesian religious, legal, social and national cultural norms; Present oneself as a person who is honest, has noble character, and is an example for students and society; Present yourself as a steady, stable, mature, wise and authoritative person; Demonstrate work ethic, high responsibility, pride in being a teacher, and self-confidence; and Upholding the teacher professional code of ethics. The religious character of students tends to be different, the religious character that has begun to form is that students already use smiles, greetings and greetings, students are used to praying after and before studying, carrying out congregational prayers in an orderly manner, but are still aware of performing Duha prayers. not enough. Students' polite attitudes are starting to show development in a better direction. The development of students' religious character is carried out using three methods, namely example; familiarization with religious programs; and motivational advice. In its implementation, there are supporting and inhibiting factors that also influence the religious character of students. Supporting factors include support from parents, principals and other school residents, adequate facilities and teachers as teachers *suswatun hasanah*. Meanwhile, the inhibiting factors in developing students' religious character are the lack of awareness of students, the students' different backgrounds and the existence of unscrupulous teachers who display bad behavior.

Key Words: Teacher Personality Competencies, Religious Character.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp.(0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Sari

NPM : 1911010389

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 16 Bandar Lampung” adalah benar- benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan, apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab yang sepenuhnya ada dipenulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Oktober 2023

Penulis



Nadia Sari
NPM.1911010389



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jk. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

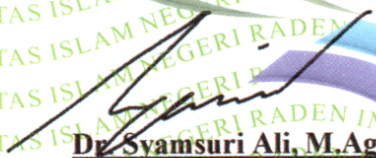
Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung
Nama : Nadia Sari
NPM : 1911010389
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

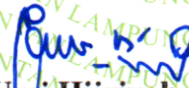
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003


M. Indra Saputra, M.Pd.I
NIP. 198602042023211022

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004






**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmih, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung”** disusun oleh: **Nadia Sari, NPM: 1911010389**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa, 14 November 2023.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag (.....) 
Sekretaris : Jalaludin, M.Pd.I (.....) 
Penguji Utama : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag (.....) 
Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag (.....) 
Penguji Pendamping II : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....) 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

(Q.S Al Ahzab [33] : 21)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), 420.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta pertolongan-Nya sehingga tugas akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada *murobbi*, suri tauladan terbaik Nabi Muhammad SAW yang sangat dinantikan *syafa'atnya* di *yaumul qiyamah* kelak. Dengan penuh rasa syukur maka skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibu Samah Rohani dan Bapak Nasro yang sangat kucintai karena Allah. Mereka yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, dan iringan doa restunya, serta sebagai ucapan terimakasih yang tak terhingga atas pengorbanan tiada henti, kepercayaan yang dihaturkan, pendidikan dan kebutuhan hidup yang dicukupkan selama ini.
2. Adikku Nabila Wati, Mba Saras Wati Putri, S.H yang kusayangi yang senantiasa memberikan dukungan melalui lisan, asupan, dan perbendaan bagi peneliti, serta mendoakan kemudahan atas urusan peneliti.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nadia Sari lahir di Kroya Baru pada tanggal 29 Oktober 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Nasro dan Ibu Samah Rohani. Memiliki adik perempuan bernama Nabila Wati. Pendidikan peneliti dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Banjaran tamat pada 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Padang Cermin tamat pada tahun 2015, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Padang Cermin pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) tamat pada tahun 2018. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Peneliti aktif di berbagai organisasi baik di *internal* maupun *eksternal* selama menjadi mahasiswa, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Sekretaris Komunitas Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) UIN Raden Intan Lampung tahun 2020-2021
2. Staff Ahli Bidang Kaderisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Ikatan Bina Rohani (IBROH) tahun 2020
3. Staff Ahli Bidang Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) UIN Raden Intan Lampung tahun 2021-2022
4. Sekretaris Bidang Minat Bakat Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Ikatan Bina Rohani (IBROH) tahun 2021
5. Bendahara Umum Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Ikatan Bina Rohani (IBROH) tahun 2022
6. Anggota Divisi Pemberdayaan Umat Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM BAPINDA) tahun 2023

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIS Mathlaul Anwar Sinar Gading Bandar Lampung. Pelajaran dan pengalaman yang berharga peneliti dapatkan selama menjalani tugas tersebut.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan pertolongannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung”. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada uswatun hasanah kita yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir perkuliahan dan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selesainya penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, nikmat, kebahagiaan, kelapangan, keikhlasan dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga besar peneliti yang telah memberikan do’a, dukungan, semangat, dan motivasi sehingga menghantarkan peneliti meraih gelar sarjana dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.
3. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Umi Hijriah, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung dan Bapak Dr. Baharudin, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Syamsuri Ali, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak M. Indra Saputra, M.Pd.I selaku pembimbing II.

6. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan di program studi pendidikan Agama Islam, FTK UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Nuryah Indarwati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Bandar Lampung
8. Bapak/Ibu Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 16 Bandar Lampung
9. Seluruh Dewan Guru dan Staf Karyawan SMP Negeri 16 Bandar Lampung
10. Rekan-rekan seperjuangan PAI kelas F Angkatan 2019 serta seluruh rekan Prodi PAI Angkatan 2019.
11. Teman-teman seperjuangan organisasi yang membuat hari-hari pengerjaan skripsi menjadi lebih berwarna dengan kegiatan-kegiatan bermakna.
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua arahan, bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan sehingga peneliti sampai pada tahap meraih gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Terima kasih atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini semoga pihak-pihak yang telah membantu mendapat balasan pahala dari Allah SWT. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Oktober 2023
Peneliti



Nadia Sari

NPM 1911010389

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	vix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian	15
2. Tempat Penelitian	16
3. Subjek Penelitian	16
4. Sumber Data	17
5. Teknik Pengumpulan Data	18
6. Teknik Analisis Data	21
7. Uji Keabsahan Data	22
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru.....	25
1. Pengertian Kompetensi Guru.....	25
2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	27
3. Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru	30
B. Karakter Religius	33
1. Pengertian Karakter Religius	33
2. Tujuan Karakter Religius.....	36
3. Indikator-indikator Karakter Religius	37
4. Metode Pembinaan Karakter Religius	45
5. Faktor Yang Memengaruhi Pembinaan Karakter Religius.....	47

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
1. Identitas Sekolah	49
2. Profil SMP Negeri 16 Bandar Lampung	49
3. Visi Misi SMP Negeri 16 Bandar Lampung	50
4. Tujuan SMP Negeri 16 Bandar Lampung.....	51
5. Struktur Organisasi.....	52
6. Data Guru	53
7. Data Siswa.....	55
8. Daftar Sarana Prasarana.....	55
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	56

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	71
B. Temuan Penelitian	87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	95
B. Rekomendasi.....	96

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Kompetensi Kepribadian Guru.....	32
Tabel 2	Indikator Karakter Religius	44
Tabel 3	Struktur Organisasi SMP Negeri 16 Bandar Lampung	52
Tabel 4	Data Guru SMP Negeri 16 Bandar Lampung	53
Tabel 5	Data Siswa SMP Negeri 16 Bandar Lampung Tahun 2023.....	55
Tabel 6	Daftar Sarana Prasarana.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Prapenelitian
- Lampiran 2. Instrumen Penelitian
- Lampiran 3. Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 4. Surat Izin Penelitian (Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung)
- Lampiran 5. Surat Izin Penelitian (Balasan dari SMP Negeri 16 Bandar Lampung)
- Lampiran 6. Pengesahan Proposal
- Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan secara singkat cakupan-cakupan yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung”**. Adapun penjelasan istilah-istilah judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan.¹ Menurut Mulyasa, implementasi juga disebut sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.²

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al – Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 58.

² Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 178.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

4. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang danutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴ Karakter religius yang dimaksud disini adalah 1 dari 18 nilai karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional.

5. SMP Negeri 16 Bandar Lampung

SMP Negeri 16 Bandar Lampung adalah sekolah menengah pertama yang beralamat di jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No. 42, Sumur Batu, Kec.Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Prov. Lampung. Sekolah menengah pertama ini berstatus sekolah negeri dengan akreditasi A, dan sebagai tempat dimana penulis akan melaksanakan penelitian.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas maka dapat di simpulkan makna dari judul ini adalah penelitian untuk mengetahui implementasi kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.⁵ Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁶

⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang, 2010), 3-4.

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), 5.

⁶ *Ibid.*, 62.

Pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan).⁷

Pendidikan karakter atau akhlak sendiri merupakan misi utama dari Pendidikan Islam. Di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang mewajibkan setiap umat muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*”Dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah kepada manusia agar senantiasa berlaku atau berkarakter baik kepada sesama makhluk Allah, dan larangan membuat kerusakan di muka bumi dan berlaku jahat terhadap makhluk Allah. Keharusan menjunjung

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 1 ed (Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2011), 5.

⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet. 3 (Jakarta: Amzah, 2019), 27.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), 394.

tinggi karakter mulia lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad SAW dengan pernyataan yang menghubungkan antara akhlak dengan kualitas iman. Sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

”Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. At Tirmidzi)¹⁰

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter mulia diwajibkan dalam Islam melalui nash Al-Qur’an dan Hadits. Sejalan dengan misi utama pendidikan Islam di atas, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹ Dari rumusan tersebut, terlihat bahwa pendidikan nasional juga mengemban misi selaras, yakni membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter agung, serta dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan yang tangguh.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultan* (PERC), kualitas pendidikan Indonesia menempati urutan 12 dari 12 negara se-Asia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya adalah permasalahan rusaknya moral para peserta didik sebagai objek utama yang menerima dampak dari kegiatan pendidikan.

¹⁰ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 1 ed, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 278.

¹¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012).

Salah satu topik utama yang sering dibahas dalam dunia pendidikan yaitu penyimpangan moral karakter peserta didik. Berdasarkan data *International Center for Research on Women* (ICRW), pada tahun 2015 sekitar 75% peserta didik mengaku pernah melakukan tindak kekerasan di lingkungan sekolah.¹²

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memberikan perubahan positif terhadap peserta didik, maka dari itu perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengencangkan pendidikan karakter.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter diperlukan pendidik atau guru yang berkompoten. Sebagaimana di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 disebutkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Lebih spesifiknya kompetensi guru tertuang dalam pasal 10 ayat 1 yaitu: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹³ Untuk Guru PAI sendiri selain keempat kompetensi tersebut, memiliki dua kompetensi tambahan sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 yaitu kompetensi spiritual dan *leadership*.

Dari ke-enam kompetensi tersebut, peneliti akan memfokuskan pada kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang paling dibutuhkan dalam

¹² Lulu Rauhah, Istinganatul Nguluwiyah, and Ikman Nur Rahman, ‘Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Kelas IV MIN 2 Serang’, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2021), 1643–53, DOI :<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8351>.

¹³ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

pendidikan karakter. Sebagaimana menurut Mulyasa, kompetensi kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.¹⁴ Oleh karena itu dalam menyukseskan dan mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

Namun realita di lapangan, di lembaga pendidikan, masih terdapat sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didiknya sendiri. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru sebagai salah satu dari empat kompetensi guru.

Guru sejatinya pemberi suri tauladan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, karena apa yang dikatakan oleh Hamka dalam Khairunas “Satu teladan itu lebih efektif dari pada seribu nasehat. Dan lisan perbuatan itu lebih fasih dari pada lisan perkataan.”¹⁵ Maka dalam melakukan proses pembinaan karakter peserta didik kearah yang lebih baik, salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah pemberian contoh atau keteladanan oleh guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didik. Keteladanan ini penting karena guru mempunyai pengaruh secara langsung terhadap karakter siswa. Keteladanan dalam hal ini adalah kompetensi kepribadian guru. Jadi guru yang komitmen menampilkan kepribadian baik, akan berdampak terhadap kepribadian peserta didik. Karena itu guru harus memiliki

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 169.

¹⁵ Umar Tirtaraharja and La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas & Rineka Cipta, 2000), 225.

kompetensi kepribadian yang memadai atau teladan, sebelum melaksanakan pendidikan karakter peserta didik.

Menurut Kemendiknas 2011 terdapat 18 nilai karakter disekolah berdasarkan kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber pada agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasioanal. Ke 18 nilai karakter adalah Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabar/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Penanaman ke 18 nilai karakter tersebut dapat diberikan pada saat proses pembelajaran di kelas atau kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan dilingkungan sekolah. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada karakter religius sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik maka dapat penulis simpulkan bahwa karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut : Karakter religius peserta didik masih bersifat relatif atau berbeda-beda, ketika di dalam kelas masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak ikut berdoa, masuk dan keluar kelas tanpa mengucap salam. Di luar kelas penulis juga masih menemukan peserta didik yang berkata kotor ketika bercanda dengan teman sebayanya, makan dan minum berdiri, dan yang turut menarik perhatian penulis yakni ketika jam sholat dzuhur. Terdapat peserta didik yang ditegur baru bergegas, ditemukan juga peserta didik yang bersembunyi tidak ikut sholat. Namun banyak juga peserta didik yang tanpa disuruh oleh guru langsung menuju mushola sekolah untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah.¹⁶

Penulis juga melakukan wawancara terhadap bapak Sodri Jaya S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang telah diimplementasikan adalah sebagai berikut :

¹⁶ Kegiatan Pra Penelitian 16-18 November 2022 di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

1. Bapak Sodri Jaya S.Pd sudah memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik, menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil, berwibawa, dimana selalu sabar dan bijak dalam menangani permasalahan di kelas, bersifat tegas dalam menerapkan peraturan, beliau menampilkan teladan yang baik bagi peserta didiknya dengan selalu berpakaian rapih, tepat waktu (baik datang maupun masuk kelas), mengucapkan salam saat masuk kelas, berperilaku sopan, dan rajin melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.
2. Pembinaan karakter religius terhadap peserta didik dilakukan dengan memberikan keteladanan dan pendampingan dalam program pembiasaan, pembiasaan harian yang telah terlaksana di SMP Negeri 16 Bandar Lampung yaitu tilawah pagi, sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah dan kajian kemuslimahan.¹⁷

Guna mendapat informasi tambahan, penulis tidak lupa melakukan wawancara singkat terhadap beberapa peserta didik kelas VII terkait kepribadian guru PAI, dari sini ditemukan fakta menarik yaitu : Guru PAI menjadi salah satu guru favorit atau teladan mereka. Alasannya adalah guru PAI selalu bersikap ramah, tidak suka marah, baik, perhatian, suka menasehati, dan taat beribadah. Guru PAI juga kerap mengajak mereka bermuhasabah diri. Muhasabah ini tidak dilakukan setiap pertemuan hanya sesekali saja. Tapi sangat menyentuh hati mereka.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa guru PAI sudah mengimplementasikan kompetensi kepribadian dengan cukup baik, akan tetapi masih terdapat berbagai pelanggaran karakter religius oleh peserta didik. Atas dasar permasalahan inilah penulis merasa perlu untuk mencari tahu lebih lanjut dan mendeskripsikannya, melalui kajian ilmiah yang berjudul: "Implementasi Kompetensi Kepribadian guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 16 Bandar

¹⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 16 Bandar Lampung pada tanggal 16 November 2022.

¹⁸ Wawancara terhadap peserta didik kelas VII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung pada tanggal 17 November 2022.

Lampung”. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai rujukan di masa mendatang bagi para calon guru PAI maupun para guru PAI agar lebih memperhatikan pengimplementasian kompetensi-kompetensinya khususnya kompetensi kepribadian, karena kepribadian guru yang baik dapat memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan karakter peserta didik.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian guru dan karakter religius peserta didik. Sedangkan, sub fokus dari penelitian ini adalah:

1. Implementasi kompetensi kepribadian guru PAI sebagai pribadi yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru..
2. Karakter religius peserta didik yang ditampilkan di sekolah seperti mengucapkan salam; berdoa sebelum dan sesudah belajar; melaksanakan ibadah keagamaan; dan merayakan hari besar keagamaan.
3. Upaya Guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 16 Bandar Lampung?
2. Bagaimana karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah khazanah keilmuan dunia pendidikan khususnya dalam hal meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian guru PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang cukup besar dan menambah wawasan penulis mengenai upaya menjadi guru yang memiliki serta dapat menerapkan kompetensi kepribadian dengan baik.
- b. Bagi guru dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam memberikan masukan terutama bagi para guru pendidikan agama islam dalam menerapkan kompetensi kepribadian guru secara professional agar tercapai tujuan pendidikan agama Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini digunakan sebagai perbandingan guna menghindari manipulasi terhadap sebuah karya tulis ilmiah dan menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diantaranya yaitu :

1. Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, *Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI*. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kompetensi kepribadian guru PAI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo ditunjukkan pada tiga cakupan domain kompetensi kepribadian yang terdiri atas tiga aspek kompetensi yaitu: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; menunjukkan pribadi dewasa dan teladan; dan etos kerja, rasa tanggungjawab serta rasa bangga menjadi guru. Dan diperkuat dengan hasil penilaian kinerja guru pada kompetensi kepribadian guru oleh kepala sekolah setempat.

Hasil penelitian menunjukkan Guru PAI kurang membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan, kurang menunjukkan perilaku baik yang mencitrakan nama baik madrasah, jarang meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan, kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan madrasah dan kurang mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik madrasah.¹⁹

Penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait kompetensi kepribadian guru PAI, namun terdapat perbedaan dalam fokus dan penjabaran indikatornya, yakni penelitian yang akan

¹⁹ Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, 'Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI', *Ta'dibuna*, 3 (2020), 57-74 . DOI : <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.2>.

penulis lakukan menjabarkan implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik.

2. Siti Nadhrah, Ahmad Sanusi Lukman, dan Diani Syahfitri, *Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Siswa di SMA Swasta Sri Langkat Tanjung Pura*. Penelitian ini membahas mengenai implementasi kompetensi kepribadian guru PAI yang tertuju pada pembentukan karakter toleransi beragama siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan agama islam di SMA Swasta Sri Langkat mempunyai kepribadian yang cukup baik. Siswa berteman dengan teman yang berbeda agama dan belum pernah terjadi konflik agama di sekolah tersebut.²⁰

Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yakni meneliti terkait implementasi kompetensi kepribadian guru PAI, namun bedanya penelitian tersebut membahas kaitannya dengan karakter toleransi beragama sedangkan penulis membahas tentang implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina karakter religius.

3. Agustina Dwi Astuti, Sholeh Hasan dan Ahmad Sodikin, *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa MA*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan meningkatkan bagaimana kompetensi kepribadian guru yang dapat membentuk karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa sudah sangat bagus, melihat peserta didik melaksanakan kegiatan dengan tertib, bahkan dengan tenang. Kompetensi kepribadian guru PAI cukup baik terlihat dari terpenuhinya indikator kompetensi kepribadian yang meliputi: Mantap dan

²⁰ Siti Nadhrah, Ahmad Sanusi Lukman dan Diani Syahfitri, 'Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Siswa Di SMA Swasta Sri Langkat Tanjung Pura', *Al Ulum*, 3 (2022), 100–111.

stabil, arif, berwibawa, dan teladan. Selain itu melakukan MGMP atau biasanya di sebut dengan (Musyawarah guru mata pelajaran) yang dilakukan oleh sekolah.²¹

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pembahasan yakni kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk karakter, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut berkenaan dengan membentuk karakter secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada karakter religius.

4. Muawanah, Trian Pamungkas Alamsyah dan Nana Hendrapipta, *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Disiplin*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin peserta didik .

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (a) guru kelas V sudah mengimplementasikan kompetensi kepribadian dalam pembelajaran, serta kompetensi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru yakni kepribadian guru yang berakhlak mulia dan berteladan bagi peserta didik. (b) selaku guru kelas V, cara memahami dengan baik mengenai faktor penunjang dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin yakni dengan pemahaman guru dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin, dengan sikap atau keteladanan guru dalam memberikan contoh karakter disiplin, kemudian ada dukungan dari pihak sekolah serta peran orangtua yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin peserta didik. Dan (c) upaya guru dalam menerapkan karakter disiplin pada peserta didik sudah diimplementasikan dengan baik yakni dengan adanya pembiasaan seperti sholat dhuha dan tilawati, adanya peraturan atau tata tertib saat proses pembelajaran dilakukan secara daring, kemudian

²¹ Sholeh Hasan dan Ahmad Sodikin Agustina Dwi Astuti, 'Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa MA', *Al I'tibar*, 8 (2021), 13 – 18
DOI

<https://doi.org/https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1083/467>.

adanya keteladanan yakni dapat terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan.²²

Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yakni meneliti terkait implementasi kompetensi kepribadian guru PAI, namun bedanya penelitian tersebut membahas kaitannya dengan karakter disiplin sedangkan penulis membahas tentang implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina karakter religius.

5. Elawati, *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan keIslaman karakter siswa MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang dan mendeskripsikan karakter Islami siswa MTs Midanutta'lim Mayangan JogorotoJombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Kabupaten Jombang menampilkan kompetensi kepribadian guru dalam bentuk keteladanan sehingga dapat menjadi uswah atau teladan bagi siswa. Kemudian disiplin dengan hadir madrasah tepat waktu, sikap religius yang juga ditampilkan oleh guru Akidah Akhlak yaitu melalui pendampingan siswa pada saat pembiasaan dilakukan secara rutin di madrasah, dan sikap kewibawaan yang ditunjukkan oleh guru Akidah Akhlak melalui nasihat yang diberikan kepada siswa ketika melakukan pelanggaran. Karakter Islami dari siswa yang terbentuk adalah siswa menampilkan sikap disiplin, sikap religius dan sikap jujur.²³

²² Muawanah, Trian Pamungkas alamsyah dan Nana Hendracipta, 'Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Disiplin', *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11.April (2022), 434-45 , DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8516>.

²³ Elawati, 'Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang', *Irsyaduna*, 1 (2021) DOI : <https://doi.org/https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>.

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut yang diteliti adalah guru Akidah Akhlak sedangkan penulis meneliti guru PAI, selanjutnya pada penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter Islami dan mendeskripsikan karakter Islami apa saja yang terbentuk. Sedangkan dalam penelitian penulis mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina karakter religius.

H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²⁴ Metode mengarah pada cara ilmiah yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian, untuk itu agar didapat hasil penelitian yang optimal maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dibicarakan. Di bawah ini penulis akan memaparkan hal-hal terkait dengan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif atau sering disebut penelitian naturalistik adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.²⁵ Penelitian kualitaitaif lebih menekankan pada makna sehingga akan didapat pemahaman yang mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 27 ed (Bandung: Alfabeta, 2018), 6.

²⁵ *Ibid.*, 15.

Penelitian lapangan (field research) digunakan oleh peneliti ketika data yang dibutuhkan hanya tersedia di lapangan. Jenis penelitian kualitatif lapangan mengharuskan peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi penelitian karena data utama terletak di lapangan.²⁶

Sifat penelitian ini adalah Penelitian deskriptif. deskripsif sendiri menurut sumanto dalam buku Arikunto adalah metode penelitian yang memfokuskan diri pada penyelesaian masalah yang actual, ada pada masa sekarang atau pun yang sudah terjadi. Metode ini ditujukan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada dan menginterpretasikannya berdasarkan hasil temuan dilapangan yang telah di dapatkan.²⁷

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Bandar Lampung. Yang beralamat di jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No. 42, Sumur Batu, Kec.Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Prov. Lampung.

3. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.²⁸ Untuk menentukan subjek penelitian (informan), peneliti kualitatif harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang untuk menjadi subjek penelitiannya. Hal inilah yang menjadi sebab dalam penelitian kualitatif sering digunakan teknik *purposive sampling* sebagai cara untuk menentukan subjek penelitiannya.²⁹

²⁶ Sugiarti, Eggy F Andalas, and Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 39.

²⁷ S Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

²⁸ Mila Sari et Al, *Metodologi Penelitian* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 104.

²⁹ Ibid, 105.

Purposive sampling sendiri merupakan teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.³⁰

Purposive sampling termasuk ke dalam *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel (penentuan informan) yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.³¹ Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 4) Peserta didik SMP Negeri 16 Bandar Lampung

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dijadikan sebagai informan tambahan dalam penelitian ini. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik merupakan informan utama dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 218.

³¹ Ibid, 84.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang secara langsung membagikan data kepada pengumpul data.³² Sumber data primer yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 4) Peserta didik SMP Negeri 16 Bandar Lampung

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung membagikan data kepada pengumpul data.³³ Misalnya berupa pernyataan melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah SMP Negeri 16 Bandar Lampung berupa :

- 1) Sejarah berdirinya SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 2) Profil SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 3) Visi dan misi SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 4) Pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 5) Data siswa di SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- 6) Sarana dan prasarana di SMP Negeri 16 Bandar Lampung

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sendiri merupakan langkah paling utama dalam kegiatan penelitian, disebabkan tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat di lakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting* nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah. Bila dilihat dari sumber datanya, dapat mengumpulkan data menggunakan sumber

³² Ibid, 308.

³³ Ibid., 309.

primer, dan sumber sekunder, Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.³⁴ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, wawancara akan digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Untuk lebih jelasnya penulis mencoba menguraikannya sebagai berikut :

a. Metode Wawancara/*Interview*

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk studi pendahuluan guna menemukan permasalahan awal yang akan diteliti. Juga digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan telepon.³⁵ Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip dalam buku Sugiono mengemukakan bahwa anggapan yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut :

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa pernyataan dari subyek adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan peneliti padanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan wawancara kepada guru PAI sebagai responden utama; Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, dan Peserta Didik

³⁴ Ibid., 308.

³⁵ Ibid., 194.

sebagai responden pendamping untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.³⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *non participant observation* (observasi nonpartisipan), dimana ketika kegiatan observasi penulis tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Proses pengamatan yang dilakukan kemudian akan dicatat secara sistematis dan terstruktur. Observasi dilakukan terhadap guru PAI untuk mengungkap rumusan masalah tentang bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam penguatan karakter religius peserta didik. Observasi ini dilakukan untuk mendukung data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi ditunjukkan kepada dokumen – dokumen yang bisa dijadikan tambahan informasi seperti catatan guru terhadap keadaan akhlak atau karakter religius peserta didik. Diharapkan dari teknik dokumentasi ini dapat

³⁶ Ibid., 203-204.

menambah dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui kedua teknik sebelumnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁷

Menurut Miles and Huberman yang dikutip dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlanjut sampai selesai hingga datanya sampai pada titik jenuh. Aktivitas-aktivitas dalam menganalisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*.³⁸

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskannya pada yang penting, kemudian mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.³⁹

Dari reduksi data ini berfungsi untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, proses berikutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakuakn dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir dan sejenisnya. Penyajian data berfungsi untuk mempermudah

³⁷ Ibid., 335.

³⁸ Ibid., 337.

³⁹ Ibid., 338.

dalam memahami apa yang terjadi serta menyusun pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah di pahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan serta memverifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemui bukti yang kuat yang dapat mendukung kesimpulan tersebut pada pengumpulan data tahap selanjutnya. Namun apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting karena menyangkut penentuan kredibilitas data hasil penelitian. Dalam pengujian keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi.

Menurut Moleong dikutip oleh Bachtiar bahwasanya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan 3 macam triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu.

a. Trianggulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data akan di deskripsikan dan di spesifikkan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut.

b. Trianggulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan

⁴⁰ Ibid., 345.

teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

c. Triangulasi Waktu

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁴¹

I. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN, di dalamnya memuat penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II LANDASAN TEORI, di dalamnya memuat uraian teori mengenai kompetensi kepribadian guru dan karakter religius.
3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, di dalamnya memuat gambaran umum SMP Negeri 16 Bandar Lampung juga penyajian fakta dan data penelitian.
4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN, di dalamnya memuat analisis data penelitian dan temuan penelitian.
5. BAB V PENUTUP, di dalamnya memuat simpulan dan rekomendasi.

⁴¹ Ibid., 373-374.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris dari kata “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilihan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru.¹

Menurut Mulyasa dalam buku Akmal Hawi kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.² Dari pemaparan ini nampak bahwa kompetensi berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan sesuatu baik itu cara berfikir atau tindakan. Kompetensi guru merujuk pada *performance* guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang dapat menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.³ Dari berbagai definisi di atas maka dapat penulis simpulkan kompetensi guru merupakan keterampilan dan nilai yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Hal ini mutlak dimiliki oleh seorang guru agar tugas profesinya berjalan dengan baik.

Seorang guru akan mampu melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar/kompetensi keguruan yang dimilikinya, karena hal ini

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1 ed (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

² Ibid.

³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 17 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al – Isra’ ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.”⁴

Ayat di atas menegaskan agar seseorang jangan sekali-kali mengikuti suatu hal apabila tidak memiliki pengetahuan tentang perkara tersebut. Begitupun seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi atas profesinya. Seorang guru harus memiliki kompetensi sesuai standar pendidikan yang sudah ditetapkan agar tidak salah dalam mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10, menjelaskan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dirasakan, dan dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁵ Kompetensi Guru PAI sendiri yaitu sebagai berikut :

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dilihat dari bagaimana kemampuan seorang guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran, berinteraksi atau mengondisikan proses pembelajaran dan kemampuan melakukan evaluasi atau penilaian.
- b. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan, struktur dan metodologi keilmuannya.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*, 285.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, 4 ed. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011).

- c. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, tenaga kependidikan, wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Peran pendidik dalam masyarakat cenderung berbeda dengan profesi lainnya. Ada kekhususan atau perhatian yang lebih dari masyarakat terhadap pendidik yakni untuk menjadi pelopor pembangun di daerah tempat tinggal pendidik. Sehingga pendidik perlu memiliki kompetensi sosial yang baik.
- d. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian sebagai kompetensi personal seorang pendidik yang diperlukan agar dapat menjadi pendidik yang baik.⁶
- e. Kompetensi Spiritual adalah kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.
- f. Kompetensi *Leadership* adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.⁷

2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Secara etimologi kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *persona* yang berarti kedok atau topeng. Yaitu sebuah penutup muka yang kerap digunakan oleh pemain drama di atas panggung.⁸ Hal ini menggambarkan sebuah wajah, perilaku atau kepribadian dari tokoh yang dimainkan. Dalam istilah bahasa Arab, menurut T

⁶ Ibid., 9-14.

⁷ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

⁸ Chaerul Rahman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru Yang Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 31.

Fuad Wahab dalam buku Chairul Rochmah kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi), dan *muyul* (minat).⁹

Secara terminologi kepribadian menurut Gordon Allport adalah suatu organisasi yang bersifat dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang bisa menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Sistem psikofisik yang dimaksud meliputi sikap, kebiasaan, keyakinan, nilai, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis. Namun memiliki dasar fisik dalam saraf, kelenjar, dan keadaan fisik seseorang.¹⁰ Artinya kepribadian adalah sesuatu yang ada dalam setiap individu yang akan membimbing semua tingkah laku individu tersebut.

Menurut Asmani, kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian ini mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila seseorang berhubungan dengan orang lain.¹¹ Artinya kepribadian yang ada dalam setiap individu dapat berkembang ataupun melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Selain itu manusia merupakan makhluk yang terus berkembang, terutama pengetahuan, untuk memahami dirinya. Pada masalah, manusia melahirkan perkembangan (peradaban) dengan cara mempelajari dirinya sendiri, manusia merupakan makhluk yang mampu menemukan kebenaran dengan pikirannya.¹²

Menurut Abdullah Idi, kepribadian sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sulit dilihat secara nyata, yang dapat dilihat adalah penampilan atau bekasnya dalam berbagai

⁹ Ibid., 32.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 204

¹¹ Asmani, Jamal Makmur, *Tujuh Kompetensi Guru* (Jakarta: Power Books, 2009), 104.

¹² Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 5.

aspek kehidupan.¹³ Artinya kepribadian dapat terlihat dari cara berpakaian, sikap, perilaku serta respon ketika menghadapi suatu persoalan hidup. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan kepribadian adalah suatu sikap, perilaku, sifat unik yang dimiliki individu yang mendasari atau menentukan dalam merespon sesuatu, menjadi ciri khas yang membedakannya dengan individu lain, serta dapat berkembang sesuai keadaan lingkungannya.

Kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sejalan dengan itu menurut Hosnan, kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi, serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik.¹⁴

Menurut Syamsul Yusuf dalam Taufik menyatakan bahwa karakteristik kepribadian seorang guru adalah karakteristik pribadi yang mantap atau akhlak mulia, sebagai suri tauladan, atau figure moral bagi peserta didik.¹⁵ Dan Pengaplikasian kompetensi kepribadian guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan memberikan bimbingan dan suri tauladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.¹⁶

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan guru dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang baik yakni bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi, serta

¹³ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 64.

¹⁴ M Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 152.

¹⁵ M Taufik, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: CV. Mujahid Press, 2013).

¹⁶ M Hosnan, *Psikologi Perkebangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 91.

menjadi uswatun hasanah bagi peserta didiknya dan sebagai salah satu faktor terpenting dalam membina karakter peserta didik kearah yang lebih baik.

Di dalam pendidikan, selain dituntut mampu memaknai pembelajaran, guru juga harus mampu menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan kualitas pribadi peserta didiknya.¹⁷ Dalam hal ini, kepribadian guru memiliki andil yang sangat berperan. Sebagaimana pendapat Zakiah Drajat dalam Syah yang di kutip oleh Hosnan, menegaskan bahwa kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁸ Maka sudah sepatutnya seorang guru memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Baik dan tidaknya citra seseorang guru sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Kepribadiannya itulah yang menjadi parameter tinggi rendahnya kewibawaan guru dalam pandangan peserta didik atau masyarakat.

3. Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Sesuai pendapat Abdullah Idi di atas, bahwa kepribadian sesungguhnya abstrak (ma'navi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.

Indikator kompetensi kepribadian menurut Syaiful Sagala dalam bukunya Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku;

¹⁷ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Banguntapan, Yogyakarta: Diva Pres, 2019), 73.

¹⁸ M Hosnan, 153.

- b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;
- c. Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
- d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik;
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.¹⁹

Kompetensi kepribadian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 16 Tahun 2007, tentang 16 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi kepribadian guru terbagi dalam 5 kompetensi inti sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

¹⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 33-34.

Tabel.1
Indikator Kompetensi Kepribadian Guru:²⁰

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	1.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 1.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 1.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 16 Tahun 2007.

	stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. Menerapkan kode etik profesi guru. 15.2 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “ khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan

akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari di rinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²¹

Menurut Farid Anjar sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu terdapat sifat yang menonjol/dominan yang kemudian menjadi karakteristik seseorang. Sifat-sifat itu sangat ditentukan pendidikan yang mempengaruhinya, dalam hal ini dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia.²² Jadi karakter adalah kepribadian seseorang yang telah menyatu dan menjadi ciri seorang individu yang kepribadian tersebut dipengaruhi oleh pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi baik yang ada dalam diri seseorang dan mencegah potensi buruk yang bias saja ada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.²³

Religius merupakan karakter utama yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Sikap religius diartikan sebagai sikap beriman. Menyatakan bahwa sikap religius berarti sikap meyakini dan memercayai tuhan tersebut ada dan memiliki kekuasaan. Tuhan memiliki kekuasaan terhadap sesuatu yang ada di bumi ini. Sikap religius dapat dilakukan

²¹ Zubaedi, 67.

²² Abdullah Idi, 124.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 61.

dengan memiliki keyakinan dan kepercayaan, serta beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.²⁴

Dengan demikian religius merupakan suatu sikap spritual yang ada pada setiap manusia termasuk peserta didik dalam berperilaku yang baik dalam pelaksanaan ibadah dan sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.

Menurut kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁵

Pendidikan karakter berbasis nilai religius, di mana pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama, misalnya pendidikan karakter yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan karakter berbasis religius juga dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.²⁶

Dengan demikian karakter religius merupakan karakter peserta didik yang berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²⁴ Abna Hidayat, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016), 45.

²⁵ Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 10.

²⁶ Dkk M Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 64.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa : Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁷

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”.²⁸ Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*²⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur’an.

²⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

²⁸ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’a* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 141.

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Dan Tajwid*, 420.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswasebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.³⁰

3. Indikator Karakter Religius

a. Cinta damai

Cinta damai adalah perilaku yang mendasari sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri mereka. Hidup menjadi tenteram dengan kehadiran individu yang cinta damai. Cinta damai merupakan dasar dari perilaku berikut:

- 1) Peduli terhadap sesama
- 2) Suka menolong
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Pemaaf
- 5) Mengedepankan perdamaian dalam interaksi dengan sesama
- 6) Suka membantu

³⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Paramana, 2012), 27-28.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan. Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda termasuk dalam perilaku toleransi. Toleransi mengedepankan rasa saling menghormati antar individu. Secara luas, toleransi dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghormati tindakan yang dilakukan orang lain. Contoh perilaku toleransi:

- 1) Berlapang dada dalam menerima perbedaan
- 2) Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan
- 4) Memberikan kebebasan pada orang lain untuk memilih keyakinan mereka sendiri
- 5) Tidak membenci atau menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan

c. Menghargai perbedaan agama

Perbedaan dan keragaman agama adalah hal yang hakiki dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sikap saling menghargai perbedaan agama harus dimiliki oleh semua warga Indonesia. Contoh perilaku menghargai perbedaan agama:

- 1) Menghargai orang yang sedang merayakan hari raya keagamaan mereka
- 2) Tidak saling mengejek antar umat beragama
- 3) Saling menghormati
- 4) Saling tolong menolong
- 5) Tidak membedakan teman yang berbeda agama

d. Teguh pendirian

Teguh artinya tidak berubah. Teguh pendirian berarti memiliki keyakinan yang tetap. Sikap teguh mencakup sikap mengikuti perintah dan menjauhi larangan. Orang yang teguh pendirian yang tidak berubah walaupun

menghadapi godaan, ancaman ataupun rintangan. Manfaat memiliki sifat teguh pendirian, antara lain:

- 1) Tidak mudah terpengaruh tipu daya dan bujukan orang
- 2) Semangat dalam belajar dan bekerja
- 3) Percaya pada kemampuan diri sendiri
- 4) Selalu yakin bahwa yang dilakukan benar

e. Percaya diri

Percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan pada diri dalam menyelesaikan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Seseorang yang percaya diri tidak mudah dipengaruhi orang lain. Sikap percaya diri mencakup keyakinan atas kemampuan diri ketika menghadapi lingkungan yang menantang atau keyakinan diri atas keputusan yang telah diambil. Sikap percaya diri termasuk salah satu sikap yang mampu mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap situasi yang sedang dihadapi. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri:

- 1) Memiliki rasa toleransi
- 2) Tidak bergantung pada orang lain dalam setiap pengambilan keputusan atau penyelesaian tugas
- 3) Selalu bersikap optimis dan dinamis
- 4) Memiliki dorongan prestasi yang kuat

f. Kerja sama lintas agama

Kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial manusia. Hubungan dan kerja sama dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan selama dilakukan dengan tujuan kebaikan. Mengenai kerja sama lintas agama, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 menekankan :

- 1) Negara berdasar atas ketuhanan yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu

g. Anti-bully dan kekerasan

Perilaku anti-bully (anti perundangan) dimaknai sebagai sikap tidak setuju dan tidak suka terhadap perilaku bully. Selama ini, bullying banyak diartikan sebagai tindakan kekerasan, penindasan atau intimidasi. Padahal, perilaku bullying tidak hanya mencakup hal itu saja. Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang diwujudkan melalui kekerasan atau paksaan guna memengaruhi orang lain, dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk diulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Contoh perilaku ini mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan. Banyak pelaku yang menggunakan alasan ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan seseorang ketika melakukan perbuatan bully.

h. Persahabatan

Menurut Rubin, persahabatan memiliki beberapa manfaat seperti menjadi sumber kesenangan, harapan, ketakutan, afeksi, dukungan dan keamanan emosi. Dalam buku *Child and Adolescent Development*, Owens mengartikan persahabatan sebagai hubungan antara dua orang yang dikarakteristikan dengan perasaan saling menyukai yang kuat. Menurut Weiss dalam Tillmann-Healy, persahabatan muncul karena adanya kesenangan, kebersamaan dan afiliasi emosi. Persahabatan menurut Rawlins dalam Tillmann-Healy menunjukkan adanya jalinan afektif. Pada teman, kita mencari kejujuran, komitmen, keamanan, dukungan, kedermawanan, kesetiaan, kebersamaan, keteguhan, pengertian dan penerimaan.

Dalam buku *Child and Adolescent Development*, disebutkan bahwa fungsi persahabatan adalah:

- 1) Menjadi tempat anak memperoleh keterampilan sosial dasar, seperti komunikasi dan kerja sama
- 2) Menjadi tempat mencari tahu tentang diri dan dunia
- 3) Menjadi dukungan sumber emosi

- 4) Menjadi tahap awal bagi jenjang hubungan selanjutnya (percintaan, pernikahan)
- 5) Memberi pengalaman terkait cara mengatasi kekariban dan saling mengatur.

i. Tidak Memaksakan Kehendak

Setiap orang pasti ingin menjadi lebih unggul dibanding orang-orang di sekitarnya. Terkait hal tersebut, biasanya banyak orang yang abai dengan pantas tidaknya cara mereka menonjolkan diri, yang dapat menyebabkan orang-orang di sekitarnya dapat merasa tidak nyaman. Tentu merupakan hal yang baik jika seseorang memiliki dorongan untuk maju dan menjadi yang terdepan. Akan tetapi, jika dilakukan melalui paksaan, hal ini malah akan jadi bumerang bagi diri sendiri.

Beberapa contoh perilaku memaksakan kehendak pada orang lain yang sering terjadi di lingkungan masyarakat adalah :

- 1) Memaksa teman sekolah untuk ikut aksi tawuran pelajar agar dianggap solider dengan teman
- 2) Sepeda motor yang naik ke jalur pejalan kaki
- 3) Preman yang selalu minta jatah uang keamanan kepada pedagang
- 4) Memaksa orangtua untuk membelikan sesuatu
- 5) Melakukan sesuatu yang dapat membahayakan orang lain
- 6) Kepala keluarga yang memaksa anggota keluarga lainnya untuk memilih kandidat calon presiden tertentu

j. Melindungi Yang Kecil dan Tersisih

Perlindungan anak adalah perilaku menjamin dan melindungi anak dan hak-hak mereka agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Tidak hanya dari orang tua, anak membutuhkan kasih sayang dan bimbingan dari semua orang di sekitarnya, termasuk guru. Berikut ini

beberapa contoh perilaku melindungi yang kecil dan tersisih yang dapat dilakukan oleh guru:

- 1) Mengawasi kegiatan anak di lingkungan sekolah
- 2) Memantau dinamika pergaulan anak di sekolah, sehingga potensi kejadian kekerasan atau bully dapat diantisipasi
- 3) Membangun kesadaran akan pentingnya perlindungan anak di sekolah
- 4) Memfasilitasi pengembangan keterampilan anak, sehingga mereka dapat membekali diri dengan kemampuan melindungi diri sendiri.

Dengan demikian sub nilai religius merupakan nilai yang terkandung dalam penguatan pendidikan karakter religius yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, nilai yang termasuk dalam karakter religius merupakan nilai yang tercermin dalam karakter bangsa dan agama Islam sehingga dalam membentuk karakter religius yang unggul peserta didik wajib memiliki nilai karakter religius tersebut.³¹

Karakter religius dapat dilihat dari individu yang memiliki kematangan dalam beragama. Adapun indikator karakter religius ialah antara lain :

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang dalam beragama memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah kuatnya iman dan berakhlakul karimah, dengan ditandai memiliki sifat amanah, tekun disiplin, syukur, sabar dan adil.

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beriman dan beribadah merupakan hal yang sia-sia. Seseorang yang keimanannya kuat akan terlihat pada perilakunya sehari-hari. Ibadah adalah sebagai bukti seorang hamba yang mengaku beriman kepada Allah SWT.

³¹ Balitbang, 10.

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dikatakan baik jika sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, sebaliknya suatu perbuatan dikatakan buruk jika bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak mulia bagi orang yang keimanannya kuat dijadikan manifestasi keimanan yang kuat.³²

Menurut Gay Hendrick dan Kate Luderman dalam Ary Ginanjar, indikator karakter religius diantaranya :

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sebuah kesuksesan adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, bahwa dengan ketidak jujuran terhadap orang lain akan menyebabkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu keahlian seorang yang religius ialah mampu bersikap adil terhadap semua pihak, bahkan pada saat dalam keadaan terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dalam diri seseorang. Sebagaimana dabda Nabi SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
- d. Rendah hati, sikap rendah hati adalah sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.
- e. Disiplin tinggi, mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
- f. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sikap religius sangat meenjaga keseimbangan hidup, khususnya keempat aspek inti dalam hidupnya yaitu : kenintiman, pekerjaan, komunikasi dan spiritual.

³² Beny Adianto, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Men ingkatkan Religiusitas Siswamuslim di SMP Taman Harapan Malang”, Skripsi, (Malang: Uin Malik Maulana Ibrahim, pdf. 2016), hal 62-64.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya karakter sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini hanya akan memfokuskan meneliti indikator ketercapaian karakter religius yang nampak atau di tampilkan di sekolah, sebagai berikut:

Tabel.2
Indikator Karakter Religius³³

Karakter	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah

Sesuai dengan table di atas maka dapat diuraikan indikator karakter religius yang akan diteliti yaitu meliputi mengucapkan salam; berdo'a sebelum dan sesudah belajar; melaksanakan ibadah keagamaan; dan merayakan hari besar keagamaan.

³³ Feni Fatriani Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Fenny Fitriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2017), 188.

4. Metode Pembinaan Karakter Religius

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak anatara lain:

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misal menghormati orangtua, jujur, pantang menyerah, sportif dll.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita, metode ini cocok dengan anak usia dini karena anak cenderung menyukai sebuah cerita.³⁴

Menurut Marzuki, Metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Metode langsung dan tidak langsung.
Metode langsung berarti menyampaikan pendidikan karakter secara langsung dengan memberikan materi-materi dari sumbernya, sedangkan metode tidak langsung adalah melalui kisah/cerita dengan harapan siswa mengambil hikmah dari kisah itu.
- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintergrasi kedalam semua mata pelajaran.
Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.

³⁴ Abdullah Ridwan dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

- c. Melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa disekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan disekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan semua karyawan sekolah. Maka seharusnya seorang guru harus mempunyai teladan yang baik bagi muridnya sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

- d. Melalui nasihat-nasihat dan member perhatian.

Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai karakter yang harus diterapkan.

- e. Metode reward dan punishment

Memberikan hadiah sebagai motivasi perangsang terhadap karakter baik yang telah siswa lakukan dan pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa yang melanggar aturan-aturan atau nilai-nilai yang berlaku.³⁵

Strategi dan pembentukan karakter Menurut Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang baik Komunikasi dengan anak sangat penting dilakukan, Karena merupakan dasar dari kedekatan murid dan guru.
- b. Menunjukkan keteladanan Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan untuk membentuk karakter anak, guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk pada anak.
- c. Mendidik anak dengan kebiasaan faktor utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh guru/orang tua serta teman.
- d. Mengambil hikmah dari sebuah cerita Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah atau cerita masalah

³⁵ Marzuki, 112.

sehingga ia bias mengambil hikmah atau pelajaran dari cerita tersebut.³⁶

5. Faktor yang Memengaruhi Penguatan Karakter Religius

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi religiusitas, yakni :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada terdapat pada diri setiap individu itu sendiri yang terbagi menjadi empat bagian, antara lain:

- 1) Faktor hereditas, hubungan emosional antar orang tua yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- 2) Tingkat usia, pengetahuan agama yang dimiliki seseorang salah satunya ditentukan oleh tingkat usia, karena selama proses perjalanan usia kapasitas otak dan memori akan berpengaruh pada proses penyerapan pengetahuan yang sudah diperoleh.
- 3) Kepribadian, kepribadian merupakan hal otentik yang dimiliki oleh setiap individu. Dan karena keotentikannya tersebut, antara individu satu dengan yang lainnya tidak akan memiliki kepribadian yang sama seratus persen.
- 4) Kondisi kejiwaan seseorang

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik yang turut mempengaruhi keadaan karakter religius peserta didik.

- 1) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal anak yang menentukan perkembangan jiwa keagamaan anak.

³⁶ Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri, 128.

- 2) Lingkungan institusional, baik formal maupun non formal
- 3) Lingkungan sosial dimana ia berada.³⁷



³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

DAFTAR PUSTAKA

- 2011, Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun, 'No Title'
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'a* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Abdullah Idi, *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Abna Hidayat, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Agustina Dwi Astuti, Sholeh Hasan dan Ahmad Sodikin, 'Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa MA', *Al I'tibar*, 8 (2021), 13 – 18
<<https://doi.org/https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1083/467>>
- Al, Mila Sari et, *Metodologi Penelitian* (Padang: PT Global Eksekutif Teknolog, 2022)
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Asmani, Jamal Makmur, *Tujuh Kompetensi Guru* (Jakarta: Power Books, 2009)
- Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Chaerul Rahman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru Yang Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa)* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011)
- Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014)
- , *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Banguntapan, Yogyakarta: Diva Pres, 2019)

- , *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Elawati, 'Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang', *Irsyaduna*, 1 (2021)
<<https://doi.org/https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>>
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Hosnan, M, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)
- , *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)
- Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, ed. by Yasir Maqosid, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Kadri, Abdullah Ridwan dan Muhammad, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Kegiatan Pra Penelitian 16-18 November 2022 Di SMP Negeri 16 Bandar Lampung*
- Kemendiknas, *Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang, 2010)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014)
- M Najib, Dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet. 3 (Jakarta: Amzah, 2019)
- Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 17 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muawanah, Trian Pamungkas alamsyah dan Nana Hendracipta, 'KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN', *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*,

11. APRIL (2022), 434–45
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v1i12.8516>>
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017)
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)
- , *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Najamuddin Petta Solong, Luki Husin, ‘Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI’, *Ta’dibuna*, 3 (2020), 57–74
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.2.>>
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017)
- ‘Observasi Di SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada Agustus 2023’
- ‘Observasi Terhadap Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada Agustus-September 2023’
- ‘Observasi Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI Di SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada Agustus-September 2023’
- ‘Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 16 Tahun 2007’
- Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2017)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Rauhah, Lulu, Istinganatul Nguluwiyah, and Ikman Nur Rahman, ‘Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Kelas IV’, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2021), 1643–53
<[https://doi.org/DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8351](https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8351)>
- S Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Siti Nadhrah, Ahmad Sanusi Lukman, dan Diani Syahfitri, ‘Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan

- Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Siswa Di SMA Swasta Sri Langkat Tanjung Pura', *Al Ulum*, 3 (2022), 100–111
- Sugiarti, Eggy F Andalas, and Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 27th edn (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sula, Umar Tirtaraharhja and La, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas & Rineka Cipta, 2000)
- Sulistiyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Paramana, 2012)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Taufik, M, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: CV. Mujahid Press, 2013)
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012)
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*
- 'Wawancara Dengan Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada 21 Agustus 2023 Pukul 08.58 WIB'
- Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada Tanggal 16 November 2022*
- 'Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada Tanggal 11 Agustus 2023 Pukul 08.20 WIB'
- 'Wawancara Dengan Peserta Didik'
- 'Wawancara Dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 09.00 WIB'
- Wawancara Terhadap Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 16 Bandar Lampung Pada Tanggal 17 November 2022*
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 1 ed (Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2011)